



ANALISIS KORELASI PENGETAHUAN POSTMODERNISME DENGAN PENINGKATAN PROFESI DIGITAL TERHADAP MAHASISWA GENERASI Z

CORRELATION ANALYSIS OF POSTMODERNISM KNOWLEDGE WITH INCREASING DIGITAL PROFESSIONS OF GENERATION Z STUDENTS

**Tria Yuniarti Kusuma Bhakti¹, Annastasya Putri Vanya², dan Khalfan Aurelio³,
Geofakta Razali⁴**

^{1, 2, 3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya,

Email : tria.yuniartikusuma@student.upj.ac.id¹, annastasya.putrivanya@student.upj.ac.id²,

khalfan.aurello@student.upj.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 29-05-2024

Revised : 31-05-2024

Accepted : 02-06-2024

Published : 03-06-2024

Abstract

Postmodernism is a sociology theory that arose after the modernization era. Postmodernism is also one of the reasons that encourage the emergence of new ideas and new habits in society. One of the example is when technology is growing rapidly each days, those peoples in the society have to push themselves to keep up with the new technologies by adapting, be more responsive and make the most of technology. Due to the importance of technology these days in our society, more internet platforms are being created and also more innovations were being produced. Because of that, there's a new kind of profession that comes up which is a digital profession. Through the internet platforms, the users are free to express themselves more than how they did in real life by producing any kind of contents that they want to share. Because of that, more and more people were interested in being an internet content creator..

Keywords : Postmodernism, Digital Professions, Content Creator.

Abstrak

Postmodernisme merupakan suatu paham yang muncul setelah terjadinya modernisasi di dalam masyarakat. Postmodernisme juga mendorong munculnya ide-ide atau kebiasaan baru, salah satunya adalah disaat perkembangan teknologi yang terjadi terus menerus setiap harinya maka masyarakat juga didorong untuk lebih memudahkan diri untuk beradaptasi dengan teknologi baru dan lebih responsif terhadap perubahan, serta memanfaatkan fungsi dari teknologi semaksimal mungkin. Karena meningkatnya kepentingan peran dari teknologi di dalam masyarakat serta semakin berkembang nya berbagai macam inovasi teknologi maka semakin banyak juga platform internet yang diciptakan. Melalui itu juga mulai bermunculan profesi baru yaitu dapat disebut sebagai profesi digital. Melalui wadah yang luas dan komunitas yang bebas untuk mengekspresikan diri, semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk ikut serta berpartisipasi dalam menggeluti profesi digital seperti kreator konten.

Kata Kunci : Postmodernisme, Profesi Digital, Kreator Konten.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberi dampak signifikan terhadap berbagai profesi dan juga telah menciptakan peluang pekerjaan baru di berbagai industri, salah satunya industri digital. Kaplan & Hanlein dalam Widiyanti (2023), menyatakan bahwa media sosial dapat menjadi salah satu media di dunia maya yang dapat sangat membantu masyarakat dalam membangun hubungan pribadi, belajar, dan menghasilkan uang. Di era postmodernisme ini, perkembangan teknologi telah menarik perhatian mahasiswa untuk mendalami profesi di dalam industri digital. Hal ini mencerminkan kesadaran mahasiswa dalam pentingnya memahami dinamika industri digital dalam konteks komunikasi modern. Mahasiswa yang tertarik dengan profesi digital lebih mungkin terbuka terhadap gagasan pluralitas, ketidakpastian, dan perubahan yang menjadi ciri postmodernisme.

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara minat mahasiswa terhadap karir digital dan pemahaman mereka terhadap konsep postmodernisme. Jika terdapat hubungan positif antara keduanya, akan terlihat bahwa pemahaman postmodernisme dapat memengaruhi pilihan karir siswa secara keseluruhan. Hal ini menjadi elemen yang penting dalam mengembangkan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan industri komunikasi digital. Dengan itu, mahasiswa mampu lebih memahami profesi-profesi digital.

Kajian Literatur

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Simulacra dan Simulasi oleh Jean Baudrillard, dalam teori tersebut mengacu pada suatu kondisi yang menyerupai hal nyata yang ingin ditiru. Apabila simulasi berupaya merepresentasikan sebuah realitas dan menggantikannya maka, simulasi tersebut berubah menjadi simulakra. Simulakra ini tidak akan lagi merujuk pada realitas apapun, karena direpresentasikan dengan berlebihan sehingga tampak tidak nyata (Baudrillard, 1994). Dengan hal itu, simulakra dapat didefinisikan sebagai ritual destruksi representasi yang cenderung merepetisi realitas sepenuhnya (Baudrillard, 1981), seperti halnya, yang dipaparkan dalam penelitian sebelumnya, layaknya permainan simulasi yang telah digunakan sebagai alat pembelajaran maupun hiburan bagi pemainnya. Hal ini membuat developer permainan melihat adanya peluang dari merepresentasikan kehidupan sehari-hari manusia layaknya hobi, pekerjaan, dan lain sebagainya (Faizan et al., 2019).

Dalam penelitian ini, simulasi mengacu pada penciptaan model atau representasi dari realitas, sementara simulakra mengacu pada penciptaan model atau representasi dari realitas, sementara simulakra merujuk pada konstruksi realitas yang tidak langsung terkait dengan dunia nyata. Pengetahuan konsep postmodernisme dapat dipahami sebagai simulakra yang memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap ranah digital. Sebagai konstruksi teoritis tentang sifat realitas dan pengetahuan, konsep postmodernisme menciptakan pandangan dunia alternatif yang membentuk cara mahasiswa memahami dan merespons profesi digital. Di sisi lain, peminatan profesi digital oleh mahasiswa dapat dianggap sebagai simulasi yaitu, representasi



model dari profesi digital dalam pemikiran mereka. Minat yang menjadi respons terhadap realitas digital yang dipengaruhi oleh pengetahuan konsep postmodernisme serta pemahaman mengenai peran simulasi dan simulakra yang memengaruhi dalam pembentukan persepsi dan minat mahasiswa.

Postmodernisme merupakan suatu paham yang muncul setelah terjadinya modernisasi di dalam masyarakat dan juga hal-hal yang dipercaya akan terjadi atau muncul setelah era modern ini (Marsono, 2018). Mulai dari perubahan cara pendekatan mengenai suatu informasi atau kebenaran terhadap masyarakat karena adanya penekanan mengenai pandangan masyarakat yang berbeda-beda dan tidak terpaku pada suatu kebenaran-kebenaran tertentu sehingga masyarakat didorong untuk lebih saling menghargai pandangan masing-masing individu (Marsono, 2018). Setelah munculnya postmodernisme juga, arus globalisasi di dunia semakin kuat karena semakin mudahnya pertukaran budaya dan informasi secara global melalui teknologi. Teori Postmodern juga muncul sebagai respon masyarakat terhadap perubahan yang terjadi dengan lingkungan sekitarnya (Aziz et al., 2023), baik dalam bentuk kritik, kemajuan diri, rasa keterasingan, ataupun ketidakpastian mengenai dirinya.

Adapun ide-ide atau kebiasaan baru yang muncul di dalam masyarakat setelah munculnya postmodernisme, perkembangan teknologi yang terjadi terus menerus setiap harinya dianggap sebagai hal yang manusiawi, masyarakat didorong untuk lebih memudahkan diri untuk beradaptasi dengan teknologi baru serta lebih responsif terhadap perubahan karena di era postmodernisme ini media-media di internet sangat berperan terhadap penyebaran informasi serta memungkinkan interaksi antar masyarakat bahkan antarnegara menjadi lebih luas. Era Postmodernisme juga membuat meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap teknologi dan internet, hal ini dikarenakan postmodernisme memperkuat peran dari internet dalam menyebarkan informasi serta hiburan yang dimana hal tersebut merupakan salah satu kebutuhan penting bagi masyarakat (Syarifuddin, 2017). Melalui internet dan teknologi yang juga menyediakan berbagai platform seperti sosial media atau blog, masyarakat dapat menjadi lebih mudah dan bebas dalam mengekspresikan diri terhadap kalangan luas, serta interaksi sosial yang lebih mudah didapatkan melalui internet juga dapat menjadi salah satu faktor masyarakat atau pengguna lebih nyaman dalam menggunakan

Semakin banyak nya platform yang tersedia di internet serta semakin meningkatnya akses teknologi maka semakin luas juga ruang bagi masyarakat untuk membagikan informasi serta mencari ketertarikan nya mengenai suatu hal. Terbentuknya suatu komunitas online juga dapat menciptakan rasa keterikatan serta ketergantungan antar pengguna yang juga dapat menjadi peluang dalam munculnya profesi digital (Armaya et al., 2023). Profesi digital sendiri merupakan suatu bidang pekerjaan yang berfokus dalam memanfaatkan teknologi digital hingga menghasilkan keuntungan bagi seorang individu atau pengguna nya serta berfokus dalam memproduksi konten-konten digital. Profesi digital juga semakin diminati oleh masyarakat karena melalui internet tidak ada batasan bagi para pengguna nya dalam mengekspresikan diri, maka dari itu internet dapat menjadi wadah yang luas untuk masyarakat



dalam bereksperimen mengenai berbagai macam hal yang menurut dirinya menarik untuk dibagikan terhadap masyarakat luas.

Kemudahan dalam mencapai audiens dan menciptakan koneksi melalui platform internet juga menjadi salah satu faktor semakin banyak nya pengguna yang berminat dalam menggeluti profesi digital, salah satunya kreator konten di platform media sosial. Keuntungan menjadi seorang konten kreator adalah tidak memiliki dorongan untuk mengikuti keinginan dari audiens, namun apapun yang ingin dihasilkan dari kreativitas dirinya lah yang akan menjadi daya tarik bagi audiens, otomatis audiens akan mengikuti arus dari konten yang dihasilkan oleh creator tersebut. Bahkan, dengan hanya membagikan pengalamannya saja seorang kreator konten dapat menarik audiens, cerita-cerita yang bermanfaat, informatif, dan menginspirasi akan menjadi pusat perhatian para pengguna lainnya. Lokasi dan waktu pengerjaan yang fleksibel juga menjadi alasan mengapa semakin banyak orang yang berminat dalam menggeluti profesi digital. Karena bentuknya yang bersifat digital maka pengerjaan dan produksi nya dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Penelitian ini memiliki konsep menghubungkan antara satu variabel dan variabel lainnya. Melalui pemahaman dari target penelitian kami yaitu mahasiswa generasi Z mengenai konsep-konsep postmodernisme serta dampak yang juga secara langsung didapatkan mengenai perubahan dan perkembangan teknologi serta munculnya profesi baru berupa profesi digital, peneliti memiliki konsep penelitian berupa peminatan mahasiswa generasi Z dengan profesi digital di era postmodernisme ini. Berikut merupakan variabel dari penelitian:

1. Variabel X: Pemahaman konsep-konsep postmodernisme oleh mahasiswa generasi z, variabel ini diukur dengan menggunakan skala indeks yang menilai pemahaman mahasiswa terhadap karakteristik dan nilai-nilai postmodernisme.
2. Variabel Y: Peningkatan peminatan profesi digital oleh mahasiswa generasi z, variabel ini dimanfaatkan untuk mengevaluasi tingkat minat, pengetahuan, dan keterampilan digital mahasiswa, serta pilihan peminatan mereka terkait profesi digital.

METODE PENELITIAN

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode non-probability sampling dengan teknik purposive sampling yaitu, sumber data diambil secara tidak acak, peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan, yaitu: Mahasiswa Generasi Z, rentang usia 18 – 22 tahun, memiliki pengetahuan mengenai konsep postmodernisme, dan memiliki ketertarikan atau minat untuk mengejar profesi digital atau terlibat dalam ranah digital. Dengan menentukan kriteria tertentu tersebut yang dimaksud, diharapkan akan mendapat wawasan yang spesifik dan terfokus dari sumber data yang dipilih. Dalam memenuhi sumber data yang dibutuhkan sebagai penelitian, peneliti menggunakan penelitian survei melalui penyebaran kuesioner. Isi kuesioner disusun terdiri dari dua bagian yang mewakili variabel penelitian, dengan masing-masing bagian 10 pertanyaan dengan instrumen penilaian



berdasarkan skala pengukuran likert. Pengumpulan data ini dengan penyebaran kuesioner dilakukan pada tanggal 23 – 25 Maret 2024, dengan memenuhi target penelitian, yaitu 100 responden.

2. Metode analisis

Metode yang digunakan adalah metode korelasi yang merupakan salah satu metode analisis yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar dua variabel atau lebih yang bersifat kuantitatif (Siyoto & Sodik, 2015). Dalam main test pada penelitian ini, peneliti menguji korelasi yang ada antara dua variabel, yaitu: Pengetahuan konsep postmodernisme (X) dan Peminatan profesi digital pada mahasiswa generasi Z (Y). Dalam tahap ini peneliti mengevaluasi sejauh mana variabel berkaitan satu sama lain. Setelah pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebar, data kemudian dianalisis menggunakan metode korelasi Spearman, yang memberikan hasil analisis akan memberikan informasi mengenai kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel tersebut. Adapun ditemukan korelasi yang signifikan dalam penelitian kami. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pengetahuan konsep postmodernisme memengaruhi minat mahasiswa generasi Z dalam profesi digital. Hasil ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan pendidikan atau program keterampilan untuk mahasiswa generasi Z yang bertujuan untuk mempersiapkan dalam menghadapi era digital khususnya di dalam ranah pekerjaan atau profesi

3. Teknik Statistik

Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi Spearman atau yang disebut juga sebagai Spearman's rank correlation coefficient. Contohnya seperti skala tidak berminat hingga sangat berminat yang dimana jaraknya tidak dihitung dengan angka namun tersusun dalam bentuk ranking. Namun, sebelum itu peneliti melakukan penghitungan mean, median, dan deviasi standar dari kedua variabel. Hasil ini sebagai gambaran awal distribusi frekuensi data dan karakteristik di antara responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variasi/Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah (f)	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	29	29.0%
	Perempuan	71	71.0%
Usia	18	5	5.0%
	19	17	17.0%
	20	30	30.0%
	21	36	36.0%



	22	12	12.0%
Semester	Semester 2	10	10.0%
	Semester 4	44	44.0%
	Semester 6	32	32.0%
	Semester 8	14	14.0%

Menurut data pada tabel 1, sebagian responden (71.0%) adalah perempuan. Sebagian responden (36.0%) berusia 21 tahun dan sebanyak (44.0%) berada di semester 4.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan terdiri dari uji validitas item dan reliabilitas instrumen, serta uji hipotesis antara pengetahuan postmodernisme dengan peminatan profesi digital menggunakan uji statistic bivariate ordinal. Alat uji memakai korelasi Spearman. Berikut hipotesis yang diuji, yaitu:

Ho: Tidak ada hubungan antara pengetahuan postmodernism dengan peningkatan peminatan profesi digital thdp mahasiswa gen Z

Ha: Ada hubungan antara pengetahuan postmodernism dengan peningkatan peminatan profesi digital thdp mahasiswa gen Z.

4. Penghitungan/Validitas Item

Hasil dari pengujian uji korelasi Spearman dengan menggunakan aplikasi SPSS menghasilkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y

Tabel 2. Hasil SPSS Uji Korelasi Spearman

			Pemahaman Postmodernisme	Peminatan Profesi Digital
Spearman's rho	Pemahaman Postmodernisme	Correlation Coefficient	1.000	.675**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	100	100
	Peminatan Profesi Digital	Correlation Coefficient	.675**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel Pengetahuan Konsep Postmodernisme (X) dan Peminatan Profesi Digital (Y), dengan koefisien korelasi sebesar 0.675. Koefisien korelasi yang tinggi ini menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut, yang berarti semakin tinggi pengetahuan konsep postmodernisme, semakin besar minat mahasiswa dalam profesi digital, dan sebaliknya. Selain itu, nilai signifikansi (Sig.) yang didapat sebesar 0.000 menunjukkan bahwa



hubungan antara variabel X dan Y adalah signifikan secara statistik, karena nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara kedua variabel ditolak, sementara hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel diterima. Ini menegaskan bahwa temuan tersebut bukanlah kebetulan semata, melainkan memiliki dasar statistik yang kuat. Selanjutnya, arah hubungan variabelnya adalah positif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan konsep postmodernisme, semakin tinggi pula minat mahasiswa dalam profesi digital. Dengan demikian, hasil ini memberikan konfirmasi bahwa pengetahuan konsep postmodernisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat mahasiswa dalam menjelajahi profesi di ranah digital

5. Reliabilitas Instrumen

Kuesioner yang berisi 20 pertanyaan dari 2 variabel X dan Y untuk mengukur variabel Pengetahuan Postmodernisme dan Peningkatan Peminatan Profesi Digital telah diuji reliabilitasnya dengan Reliability Analysis Alpha Cronbach. Berikut peneliti tampilkan hasil dari analisis tersebut.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.917	20

Gambar 1. Output SPSS uji *reliability analysis*

Jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$ maka kuesioner atau angket dinyatakan reliabel atau konsisten. Pada hasil analisis peneliti didapatkan nilai Alpha Cronbach seperti pada Gambar 1 di atas yaitu, sebesar 0,917. Hasil ini menunjukkan bahwa angket atau kuesioner yang digunakan bersifat reliabel untuk mengukur variabel dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, menunjukkan adanya hubungan/korelasi antara variabel X dan Y (dalam penelitian ini: Pengetahuan Konsep Postmodernisme dan Peningkatan Peminatan Profesi Digital) dengan nilai 0,675 ($n=100$). Korelasi dari angka tersebut menunjukkan keterkaitan yang kuat berdasarkan koefisien korelasi. Nilai ini diperoleh dari hasil uji korelasi Spearman atas banyaknya 10 pertanyaan pada setiap variabel dengan total 20 pertanyaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi pengetahuan konsep postmodernisme yang dimiliki mahasiswa, semakin besar pula minat mereka dalam menjelajahi profesi-profesi yang berkaitan dengan ranah digital. Sebaliknya, mahasiswa dengan pengetahuan konsep postmodernisme yang rendah mungkin kurang tertarik untuk mengejar profesi di bidang digital.

Distribusi frekuensi karakteristik responden dalam Tabel 1 memberikan gambaran yang lebih terperinci tentang profil demografis sampel. Melalui data ini, dapat dilihat bahwa



mayoritas responden adalah perempuan (71%), dengan mayoritas berusia 21 tahun (36%) dan berada di semester 4 (44%). Ini menunjukkan bahwa sampel penelitian cenderung mencerminkan populasi mahasiswa generasi Z yang berada pada tahap menjelang akhir-akhir studinya. Validitas dan reliabilitas instrumen yang diukur dengan nilai Alpha Cronbach sebesar 0.917 menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan konsisten dan dapat diandalkan dalam mengukur variabel yang diteliti. Ini menegaskan bahwa kuesioner telah dirancang dan dikembangkan dengan baik untuk mengukur pengetahuan konsep postmodernisme dan peminatan profesi digital. Selain itu, signifikansi hubungan antara variabel, seperti yang terlihat dari nilai signifikansi yang <0.05 , menegaskan bahwa hubungan antara pengetahuan konsep postmodernisme dan peminatan profesi digital pada mahasiswa generasi Z adalah signifikan secara statistik.

Temuan ini memberikan konfirmasi bahwa pengetahuan konsep postmodernisme memiliki peran yang signifikan dalam membentuk minat mahasiswa dalam memilih profesi-profesi digital. Implikasi dari temuan ini juga memiliki peran penting untuk pengembangan pendidikan dan program keterampilan untuk mempersiapkan mahasiswa generasi Z menghadapi era digital. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pengetahuan konsep postmodernisme memengaruhi minat mereka dalam profesi digital, institusi pendidikan dapat merancang kurikulum yang lebih relevan dan program-program pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pemahaman postmodernisme berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan peminatan profesi digital pada mahasiswa generasi Z dengan Correlation coefficient sebesar 0.675 yang menyatakan bahwa tingkat kekuatan korelasi memiliki hubungan yang kuat. hal tersebut juga dipengaruhi karena adanya ketergantungan dan peran teknologi di era postmodernisme menjadi salah satu alasan meningkatnya minat profesi digital, terutama pada mahasiswa generasi z menjelang akhir studinya.

Penelitian ini hanya melihat peningkatan peminatan profesi digital oleh pemahaman postmodernisme. Oleh karena itu, peneliti menyarankan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pemahaman postmodernisme terhadap variabel di luar variabel di penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A., Syakir, S., Jayadi, K., & Wibawanto, W. (2023). Postmodernisme Dalam Pendidikan (Seni) Indonesia: Dampak Dan Implikasi Wacana Dekonstruksi- Postmodernisme Terhadap Proses Kreatif Artistik Dan Pembelajaran Seni Kontemporer. 13–20.
- <https://Proceeding.Unnes.Ac.Id/Snpasca/Article/View/2090/1573> Baudrillard , J. (1981). *Simulacra And Simulation*. Editions Galilee.
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra And Simulation*. In Google Books. University Of Michigan Press.



<https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=9z9bihaolzic&Printsec=Frontcover#V=OnePage&Q&F=False>

Carolin, I., Victoria, G. D., Dina, S., & Nastain, M. (2023). Pengaruh Penggunaan New Media Tiktok Terhadap Pembentukan Konsep Diri Generasi Muda Indonesia 2022. *Jkomdis Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3(1), 35–40. <https://doi.org/10.47233/Jkomdis.V3i1.509>

Faizan, N. D., Löffler, A., Heininger, R., Utesch, M., & Krcmar, H. (2019). Classification Of Evaluation Methods For The Effective Assessment Of Simulation Games: Results From A Literature Review. *International Journal Of Engineering Pedagogy (Ijep)*, 9(1), 19–33. <https://doi.org/10.3991/Ijep.V9i1.9948>

Firdaus, A. A., Nashiroh, P. K., & Djuniadi . (2020). Hubungan Nilai Matematika Dengan Prestasi Belajar Pemrograman Berorientasi Objek Pada Siswa Kelas Xii Jurusan Rpl Smk Ibu Kartini Semarang.

Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (Janapati), 9(1). <https://doi.org/10.23887/Janapati.V9i1.22680>

Heryanto, G. G., Wahyudin, A., Zamroni, M., Ali, M., Hefni, H., Sunuantari, M., & Juniawati. (2017). *Melawan Hoax Di Media Sosial & Media Massa*. Trust Media.

Mislia, M. (2018). *Kelayakan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas Viii Di Mts Kabupaten Malang (Sebuah Kajian Berdasarkan Standar Bsnp) (Doctoral Dissertation, University Of Muhammadiyah Malang)*.

Kosasih, E. (2017). *Bahasa Indonesia Smp/Mts Kelas Viii*. Nisja, I. (2018). *Kesesuaian Buku Teks Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas X Dengan Kurikulum 2013*.

Sugiyono. (2018). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. Tarigan. (1986). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Aksara.